

## Peningkatan Pengetahuan Siswa SMKN 2 Bandar Lampung Tentang Bahaya Rokok Melalui Penyuluhan

Nisrina Aulia Amirah<sup>1</sup>, Dyah Wulan Sumekar<sup>2</sup>, Tri Umiana Soleha<sup>3</sup>, Mukhlis Imanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>4</sup>Bagian Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorokan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Merokok merupakan masalah kesehatan global, hampir setiap negara mengalami peningkatan perokok muda. Indonesia merupakan negara peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbanyak setelah China dan India. Berbagai cara telah digunakan untuk menurunkan angka perokok pada usia muda. Salah satu metode yang efektif dalam mencegah peningkatan jumlah perokok muda adalah penyuluhan mengenai bahaya rokok. Pada penelitian pendahuluan kami dapatkan sekitar 90% mengkonsumsi rokok terutama siswa SMKN 2 Bandar Lampung terutama siswa laki-laki. Penyebab tingginya penggunaan rokok pada populasi tersebut adalah kurangnya pengetahuan remaja terhadap bahaya rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan bahaya rokok pada siswa SMKN 2 Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada April 2017, bertempat di SMKN 2 Bandar Lampung. Hasil uji hipotesis dengan uji t-berpasangan didapatkan nilai  $p=0,000$  yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan bahaya rokok pada Siswa SMKN 2 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa intervensi penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap bahaya rokok pada siswa SMKN 2 Bandar Lampung.

**Kata kunci:** Bahaya rokok, pengetahuan, penyuluhan, remaja, siswa

## Increased Knowledge of SMKN 2 Bandar Lampung Students About Cigarette Risk Through Counseling

### Abstract

Smoking is a global health problem, almost every country experiences an increase in adolescent smokers. Indonesia is the third largest country with the highest number of smokers after China and India. Various methods have been used to reduce the number of smokers at an adolescent. One effective method of preventing an increase in the number of adolescent smokers is counseling about cigarette risk knowledge. In preliminary research, we got there are around 90% of smoking students especially male students. The cause is lack adolescent knowledge against the dangers of smoking. This research aims to know the effect of counseling on cigarette risk knowledge in student SMKN 2 Bandar Lampung. It was carried out in April 2017, place in SMKN 2 Bandar Lampung. The results of the hypothesis with the values of the t-test paired obtained  $p = 0000$  that indicate a difference of knowledge comparison before and after counseling on Students of SMKN 2 Bandar Lampung. So it can be inferred that the counseling intervention can increase cigarette risk knowledge on students SMKN 2 Bandar Lampung.

**Keywords:** Adolescents, cigarette risk, counseling, knowledge, students

Korespondensi: Nisrina Aulia Amirah, alamat Jl. Pangeran Antasari, HP 08117201297, e-mail nisrinamirah@gmail.com

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbanyak setelah China dan India. Budaya merokok di Indonesia yang awalnya dilakukan oleh orang dewasa sekarang mulai bergeser pada usia yang lebih muda (pada usia sekolah).<sup>1</sup> Konsumsi rokok di kalangan remaja usia sekolah terus mengalami peningkatan. Di Indonesia, berdasarkan data Kemenkes RI

menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Angka tersebut sangat signifikan peningkatannya.<sup>2</sup>

Di SMKN 2 Bandar Lampung terdapat sekitar 90% siswa yang mengonsumsi rokok, terutama siswa laki-laki. Ditinjau dari wawasan siswa yang sedang menempuh pendidikan tingkat menengah dan akhir

mengenai pengetahuan akan bahaya dari mengonsumsi rokok masih kurang.<sup>3</sup> Pada aspek kesehatan rokok membahayakan serta menimbulkan ketergantungan, yang salah satunya berasal dari kandungan zat adiktif. Zat tersebut yang berbahaya salah satunya adalah Tar dan Nikotin. Nikotin adalah zat, atau bahan senyawa pyrrolidine yang terdapat dalam *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya. Tar adalah satu kesatuan dari empat puluh tiga bahan yang menyebabkan kanker.<sup>4</sup> Dari kasus penyakit jantung yang terjadi pada manusia, 25 persen akibat dari merokok. Perubahan yang muncul sebagai tandanya ialah perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, serta keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut yang menimbulkan kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya.<sup>5</sup>

Jumlah perokok khususnya pada remaja yang tidak kunjung menurun dapat menimbulkan banyak dampak negatif terhadap perkembangannya. Seseorang dengan usia yang semakin muda mengawali merokok, maka kecenderungan untuk ketagihan dan sulit berhentinya akan lebih besar.<sup>6</sup> Akan tetapi upaya untuk menekan angka perokok pada siswa yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta dapat dikatakan belum berjalan sesuai yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan bahaya rokok pada siswa SMKN 2 Bandar Lampung.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Bandar Lampung, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada 15 April 2017. Pada penelitian ini menggunakan kader siswa anti-rokok yang terdiri dari 36 siswa sebagai sampel berdasarkan teknik pengambilan *total sampling*.<sup>14</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quassy experimental* dengan rancangan *one group pre-test post-test*. Pemberian perlakuan pertama pada sampelnya adalah melalui *pre-test*, lalu sampel diberikan perlakuan dalam bentuk penyuluhan bahaya rokok, setelah itu diberi *post-test*.<sup>7,19</sup>

## Hasil

Rangkaian pelaksanaan pada penelitian ialah pengerjaan *pre-test* terlebih dahulu sebelum penyampaian materi, setelah selesai mengerjakan lalu dilanjutkan dengan presentasi, pemutaran video, serta sesi tanya jawab kemudian dilakukan *post-test* sebagai penutup rangkaian penyuluhan. Setelah mendapatkan hasil dari *pre* dan *post-test* maka dilakukan analisa pengetahuan kader anti-rokok.<sup>15,16</sup>

Data hasil observasi diperoleh data meliputi karakteristik responden dari aspek usia dan jenis kelamin. Data karakteristik responden, yaitu sebagai berikut. Pada tabel 1 diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 19 orang (52,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 17 orang (47,3%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden (N=36)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	19	52,7
Perempuan	17	47,3
Total	36	100

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Usia Responden (N=21)

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14-15	17	47,2
16-17	19	52,8
>17	0	0
Total	36	100

Pada tabel 2 diketahui bahwa responden berusia dalam rentangan usia 14-17 tahun. Jumlah responden 17 orang (47,2%) berada pada rentangan usia 14-15 tahun dan pada rentangan usia 16-17 tahun dengan jumlah responden 19 orang (52,8%).

Hasil skor pengetahuan kader anti-rokok merupakan data numerik sehingga diperlukan uji normalitas. Uji yang digunakan ialah uji shapiro-wilk dikarenakan memenuhi syarat dari sampel yang akan peneliti ambil adalah kurang dari 50 sampel.<sup>8,20</sup> Uji ini meliputi tes sebelum dan sesudah penyuluhan bahaya rokok. Berdasarkan hasil uji maka nilai yang didapatkan terdistribusi normal dengan

hasil *pre-test* penyuluhan bahaya rokok mendapatkan nilai  $p = 0,465$  dan *post-test* penyuluhan bahaya rokok dengan nilai  $p = 0,058$  ( $p > 0,05$ ).<sup>17</sup>

Hasil yang dapat dilihat adalah berupa *mean/* rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan bahaya rokok pada tabel 3. *Mean/* rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan yaitu 50,61 lalu hasil yang didapatkan setelahnya sebesar 67,39.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Bivariat Menggunakan Uji T Berpasangan

Variabel	Mean	P Value
Pre-Test	50,61	0,000
Post-Test	67,39	

Analisis univariat pengetahuan kader anti rokok sebelum dan sesudah penyuluhan bahaya rokok seperti pada hasil skor yang didapatkan saat *pre-test* adalah 8 dari 36 siswa kader anti-rokok yaitu 22 dari 30-100% dengan skor antara 60-100 dan nilai tertinggi ada pada angka 70. *Post-test* dengan skor berkisar antara 60-100 dan pencapaian tertingginya ada pada angka 90, mencakup 32 dari 36 siswa yaitu 89 dari 100%.

Selanjutnya adalah analisis bivariat yaitu membandingkan *mean* antara kelompok satu dan kelompok dua.<sup>18</sup> Analisis ini untuk pengujian hipotesis, yaitu menggunakan uji t berpasangan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji t berpasangan didapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan pengetahuan pre dan *post-test* penyuluhan bahaya rokok. Nilai yang diperoleh yaitu  $p = 0,000$  yang diartikan sebagai penolakan terhadap Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis a ( $H_a$ ) diterima.

### Pembahasan

Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yang mana diharapkan dapat mendukung untuk mengurangi keinginan ataupun menurunkan angka perokok aktif pada remaja/ pelajar. Berawal dari pengetahuan bahaya rokok yang meningkat diharapkan dapat membantu remaja/ pelajar untuk dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik yang dapat menimbulkan

kerusakan pada dirinya sendiri maupun orang sekelilingnya.<sup>9,10</sup>

Pengetahuan dapat diperoleh melalui penyuluhan yang dilakukan pada siswa. Kegiatan penyuluhan merupakan bagian dari promosi kesehatan yang didalamnya memerlukan komunikasi, informasi, serta edukasi.<sup>10,11,12</sup> Metode penyuluhan yang digunakan ialah kelompok besar yang dibantu dengan menunjukkan video-video seputar kisah perokok aktif yang akhirnya berhenti ataupun perokok pasif, dan simulasi asap yang masuk ke dalam paru-paru saat seseorang merokok hingga pembagian leaflet yang berisi rangkuman dari materi yang telah disampaikan pada penyuluhan.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan bahaya rokok. Perbedaan skor pada penelitian ini dinyatakan terdapat perbedaan yang bermakna pada hasil uji hipotesis dengan nilai  $p = 0,000$  untuk pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Dapat dilihat bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan memiliki arti bermakna, seperti hasil penelitian ini yang sejalan dengan penelitian Prasetyo (2013) di Surakarta yang berjudul "Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan Gizi Menggunakan Media Power Point di SD Negeri Karangasem III Surakarta" menunjukkan hasil adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dinyatakan dengan nilai  $p = 0,000$ .

Hasil nilai *mean/* rata-rata pada penelitian Prasetyo (2013) dengan hanya menggunakan power point saja, ada pada angka 70,97 sebelum dilakukan penyuluhan lalu sesudah penyuluhan didapatkan angka 80,87 dengan peningkatan mean yaitu 9,9. Sedangkan pada penelitian ini dibantu dengan alat bantu lainnya memiliki peningkatan pengetahuan dalam mean sebesar 16,78.

Terdapat pula pada penelitian Erika (2012) di Semarang yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak" dalam kurun waktu 30 hari ditemukan hasil bermakna dengan nilai  $p < 0,001$  untuk kelompok perlakuan yang diberi intervensi

berupa penyuluhan kesehatan tentang pencegahan DBD.

Adapun dalam penelitian Dewi (2011) dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Rokok Terhadap Keinginan Merokok di Masa Depan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yappi Paliyan Gunungkidul" yang respondennya berjumlah lebih sedikit dari penelitian ini yaitu 32 siswa pada tingkat pendidikan sekolah dasar mendapatkan hasil *mean* sebelum ialah 3,65 dan sesudahnya 2,34 yang diartikan sebagai terdapat penurunan minat merokok sesudah penyuluhan kesehatan tentang rokok. Serta penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi (2011) dalam bentuk penyuluhan tentang rokok yang dilakukan pada anak dengan tingkat pendidikan madrasah atau setara dengan sekolah dasar, menyimpulkan nilai  $p = 0,002$  yang artinya  $< 0,005$  dan bermakna terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap bahaya rokok. Kami menyarankan kepada semua pihak yang berwenang untuk giat melakukan penyuluhan mengenai bahaya rokok kepada siswa agar peningkatan jumlah perokok usia muda dapat dicegah.

### Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Ingin Berhenti Merokok? Hubungi Layanan Konseling Bebas Biaya [internet]; 2017 [disitasi tanggal 26 November 2017]. Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/article/view/17051500006/ingin-berhenti-merokok-hubungi-layanan-konseling-bebas-biaya-0-800-177-6565.html>.
2. Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) Hari Tanpa Tembakau Sedunia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
3. Humas Setda Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Sosialisasi Bahaya Merokok bagi Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama. Wonogiri: Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau; 2011.
4. Wulansari, Dewi. Bahaya Merokok Bagi Remaja [disertasi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2013.
5. Peraturan Pemerintah RI. Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan RI. Jakarta: Presiden Republik Indonesia; 2012.
6. Kementerian Kesehatan RI. Remaja Mari Katakan Tidak pada Rokok [internet]. Indonesia : Kementerian Kesehatan RI; 2016 [disitasi tanggal 24 November 2017]. Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/article/print/16100600003/remaja-mari-katakan-tidak-pada-rokok.html>.
7. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
8. Oktavia, Nova. Sistematika Panulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta : Deepublish; 2015.
9. L, David. Bloom's Taxonomy (Bloom) in Learning Theories [internet]. 2014 [disitasi 5 Januari 2018]. Tersedia dari: <https://www.learning-theories.com/blooms-taxonomy-bloom.html>.
10. Adams, NE. Bloom's taxonomy of Cognitive Learning Objectives. JMLA. 2015; 103(3), 152-153. [diunduh pada 19 Januari 2018]
11. Maulana, HDJ. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC; 2009.
12. Susantiningsih T, Kurniawaty E, Mustofa S. Penyuluhan Kesehatan tentang Bahaya Penyakit Diare kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim Al Muttaqien di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwai Jurai. 2017. 3(1):34.
13. Susantiningsih T, Kurniawaty E, Mustofa S. Penyuluhan Kesehatan tentang Bahaya Penyakit Diabetes Mellitus kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim Al Muttaqien di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung

- Selatan. JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwai Jurai. 2017;3(1): 85-9.
14. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  15. Kusumawardani, V. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluhan. Dalam: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat; 2015;2(1):1.
  16. Nurcahyo, Guntur. Uji Instrumen Penelitian. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
  17. Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang : Universitas Diponegoro; 2013.
  18. Sugiono. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2005.
  19. Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  20. Dahlan, Sopiudin M. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2014.